

Peningkatan layanan Informasi dengan Layanan Perpustakaan Berbasis Elektronik : Pengalaman Praktis IRC Jakarta

Imam B. Prasetiawan

Reference Librarian, Information Resource Center, U.S. Embassy Jakarta

Email : ibpjkt@pd.state.gov

Abstrak :

Tulisan ini bermaksud untuk memaparkan penerapan layanan perpustakaan berbasis elektronik yang telah dilakukan oleh Information Resource Center (IRC), sebuah Pusat Informasi yang bernaung dibawah Public Affairs Section, Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta kepada para pemakainya. Di mulai dengan Perpustakaan yang “printed-based” kemudian beralih ke “electronic-based” sehingga akan terjadi perubahan pola pikir pustakawan yang menanganinya.

Pendahuluan

“Halo, apakah ini perpustakaan USIS?”

“Apakah ACC Library masih ada?”

“Bagaimana caranya menjadi anggota Perpustakaan IRC?”

Begitulah kira-kira pertanyaan dari mantan anggota American Cultural Center (ACC) Library atau pemakai baru yang belum tahu bahwa Information Resources Center (IRC) yang ada saat ini sudah tidak berupa Perpustakaan yang berbasis buku tercetak (printed-based) lagi seperti ACC Library dulu, melainkan sudah bertransformasi menjadi perpustakaan berbasis elektronik (*electronic-based*).

Saya yakin diantara bapak-ibu peserta Rapat Kerja APTIK ini ada yang sudah pernah mengunjungi ACC Library, dan masih ingat betapa nyamannya membaca disana dengan ruang baca yang sangat luas, koleksi buku yang beraneka ragam subjeknya serta bisa memanfaatkan fasilitas Audio/Visual yang ada disana. Paper ini akan mencoba memaparkan perjalanan panjang perpustakaan ACC, yang berganti nama menjadi ZoRIS

(Zorinsky Research and Information Service) sampai akhirnya bernama Information Resource Center (IRC) pada bentuk dan fungsi layanan yang seperti sekarang.

Sejarah Layanan Informasi Kedutaan A.S di Indonesia

Ditinjau dari sejarahnya, keberadaan Layanan Informasi Kedutaan A.S di Indonesia sudah setara hubungan RI – AS itu sendiri. Sejarahnya dimulai pada tahun 1947, ketika Perpustakaan Amerika Serikat (U.S. Library) dibuka di Batavia, dengan menempati sebuah ruangan kecil dan hanya melayani Pejabat Pemerintah dan profesional. Pada bulan Agustus 1947, pustakawan Amerika tiba di Indonesia dan secara resmi ditunjuk sebagai Direktur Perpustakaan, segera membenahi Perpustakaan Amerika Serikat dengan dibantu lima staf lokal. Perpustakaan Amerika Serikat dibuka secara resmi untuk umum pada bulan Desember 1947.

Sejak itu dibuka pula cabang-cabangnya di berbagai kota seperti : Yogyakarta, Makassar, Medan, Padang, dan Surabaya. Semua berjalan baik dan lancar sampai pada tanggal 1 Desember 1964, terjadi perusakan dan pembakaran buku perpustakaan oleh demonstran. Perpustakaan AS di Jakarta ditutup pada 4 Maret 1965 dan dibuka kembali pada saat Pemerintahan Baru 1 Juli 1966. Selanjutnya sampai dengan tahun 1996, Perpustakaan AS dikenal dengan nama USIS Library (U.S. Information Service Library).

Pada tahun 1986, American Cultural Center (ACC) Library didirikan dengan dana yang didukung oleh Kongres A.S. ACC Library menempati satu lantai penuh di lantai 2, Gedung Wisma Metropolitan, Lt 2, Thamrin Jakarta. Ketika itu koleksi buku ACC library mencapai 20.000 eksemplar terdiri dari koleksi sirkulasi dan koleksi Referensi. Kehadiran perpustakaan ACC ini disambut hangat oleh pemakai perpustakaan di Jabotabek, hal ini terlihat dari statistik kunjungan perpustakaan dan meningkatnya jumlah anggota perpustakaan ACC.

Pada dasarnya Perpustakaan ACC telah memenuhi syarat – syarat sebuah perpustakaan yang baik, dan telah memenuhi pola pikir lama, bahwa Perpustakaan adalah:

- kumpulan buku dan media cetak lain (*makin banyak koleksi, makin baik*)
- perpustakaan adalah suatu bangunan fisik (*perpustakaan besar bangunannya besar*)
- orang-orang datang ke perpustakaan (*menjadi anggota dengan membayar*)
- Koleksi inti terpusat pada materi tercetak (*printed based*)
- dll (**Simanjuntak [2003]**)

Secara garis besar dapat digambarkan keadaan Perpustakaan ACC waktu itu sebagai berikut :

- Perpustakaan umum yang cukup lengkap dan mewah, dalam arti memanjakan anggota/pengunjung perpustakaan dgn koleksi Buku, majalah dan AV (Audio/Video), Microfilm/CD-ROM serta tempat yang nyaman (luas dan berpendingin udara).
- Jumlah anggota perpustakaan mencapai 17.000 anggota.
- Statistik penggunaan perpustakaan lebih banyak untuk peminjaman buku (sirkulasi) daripada pertanyaan referensi/Rujukan.
- Koleksi masih didominasi oleh koleksi tercetak (14.000 eks.), koleksi elektronik hanya sebagai pelengkap. Misalnya : CD-ROM, itu ada dua judul *Wilson Index* dan *Science Citation Index*, yang lebih berfungsi sebagai alat bantu penelusuran.
- Online database yang dilanggan ketika itu : DIALOG. Menunya masih berdasarkan tekstual, dan komunikasinya dengan menggunakan SKDP (Sistem Komunikasi Data Paket) dari INDOSAT.

Pada tahun 1994, *ACC library* juga telah mengelola *U.S. Embassy official homepage*-nya yang pertama. Karena pada saat itu masih belum ada Penyedia Jasa Internet (ISP) di Indonesia. Saat itu ACC Library masih menumpang *host* dan sistem internetnya dengan IPTEKNET, satu-satunya penyedia Internet yang ada saat itu.

Zorinsky Research and Information Service (ZoRIS)



*Koleksi General Periodicals OnDisk (GPO)
CD-ROM Proquest di ACC*

Sekitar tahun 1993, ACC berubah nama menjadi Zorinsky Information Service (ZoRIS). Nama Zorinsky, diambil dari nama seorang senator di AS yang mengusulkan pendirian sebuah American Cultural Center yang dilengkapi dengan perpustakaan yang lengkap dan modern serta meminta Kongres AS untuk mendanainya. Hal ini menjadi istimewa, karena di Perpustakaan AS (USIS library) selalu diambil dari *budget* rutin United States Information Services (USIS).

Perubahan nama itu dibarengi pula dengan perubahan koleksi inti dari perpustakaan yang berbasis materi tercetak (*printed based*) ke materi berbasis elektronik (*electronic based*). Mulai tahun 1993, sudah dimulai secara bertahap pengadaan koleksi “*electronic-based*” menggantikan “*printed based*”, misalnya tahun 1994, diikuti dengan melanggan **Proquest, General Periodicals OnDisk (GPO) CD-ROM**, yang berisi kurang lebih 3000 jurnal, full text, dengan data arsip sejak tahun 1988 hingga yang paling baru saat itu. CD-ROM ini selalu diperbarui (*update*) setiap bulannya. Satu set General Periodical OnDisk ProQuest dari UMI terdiri atas kurang lebih 700 CD-ROM yang jika ditumpuk akan membentuk silinder berdiameter 12 cm dan tinggi hanya 1,5 meter. Padahal, CD-ROM ini memuat citra penuh 1500 judul majalah dari total 2500 judul yang dimuat indeks/abstraknya, terbitan antara 1986 sampai satu bulan yang lalu. Menyimpan versi cetak seluruh informasi yang dikandung 700 CD-ROM ini dapat menghabiskan ruangan 100 meter persegi.

Seiring dengan meluasnya penggunaan Internet di Indonesia, maka online database yang di langganpun bertambah yaitu berturut-turut **Lexis/Nexis, Proquest Direct** dan **Factiva**,

yang sepenuhnya menggunakan jaringan Internet sebagai mediumnya. Hal itu tercermin dari data terakhir dari *International Telecommunication Union (ITU)* [<http://www.itu.int>], Maret 2003, Jumlah pemakai Internet di Indonesia tahun 2002 mencapai 4.000.000 users. Dan jumlah ISP (*Internet Service Provider*) yang ada di Indonesia sudah lebih dari 50 ISP.

Persepsi tentang besar-kecil perpustakaan berdasarkan dimensi fisik dapat membuat pustakawan mengagungkan pemilikan bahan pustaka. Makin banyak bahan pustaka buku dan majalah yang dimiliki suatu perpustakaan, makin hebatlah perpustakaan itu karena makin besar dan kemungkinan lebih lengkap koleksinya. Kebijakan atau pedoman pengembangan koleksi ditekankan pada pembelian bahan pustaka dalam format cetak dan kurang memperhatikan kemungkinan menyediakan akses ke pusat-pusat informasi yang banyak tersedia. Pada era perpustakaan virtual kini, memiliki sendiri suatu sumber informasi belum tentu lebih menguntungkan daripada memiliki akses ke sumber informasi. Tergantung pada karakteristik informasi dan kecenderungan pemakaiannya, memiliki sendiri sumber informasi dapat lebih mahal daripada menyediakan fasilitas *online* dan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang dimiliki pihak lain. Tidak mengherankan jika mulai banyak perpustakaan yang memutuskan langganan atau tidak membeli bahan pustaka cetak karena bahan yang sama tersedia secara online.

Perpustakaan berkoleksi kecil dan sedang dapat menelusur jaringan untuk menemukan informasi di perpustakaan lain, termasuk informasi yang belum tersedia dalam format cetak.. Saat ini sedang berlangsung pergeseran dari kecenderungan perpustakaan untuk 'memiliki' sumber informasi ke kecenderungan untuk menyediakan 'akses', ke pusat-pusat informasi online atau pergeseran dari pendekatan kearsipan ke pendekatan akses. Hal ini lah yang sering kita temukan sebagai kontroversi "*ownership*" vs "*access*".

Sumber informasi *online* tersedia hampir untuk setiap bidang ilmu dari ratusan bahkan ribuan institusi atau korporasi yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Namun tidak seperti informasi cetak semisal buku dan majalah yang relatif mudah ditemukan melalui katalog, brosur, tinjauan pustaka dan sejenisnya, informasi mengenai sumber informasi

online seringkali hanya tersedia secara online pula. Dari pustakawan dituntut pengetahuan tentang jaringan informasi *online* (*baik yang membayar maupun yang gratis*) dan tentang pangkalan data yang relevan dengan jenis dan layanan perpustakaan agar dapat mengeksploitasinya dengan sebaik-baiknya dan sebijak-bijaknya. Untuk dapat melakukan semua itu pustakawan dituntut supaya *melek teknologi* (*technology literate*) tidak **gatek** (*gagap teknologi*).

Melek Teknologi tidak harus diartikan bahwa pustakawan harus mampu menguasai Teknologi Informasi melalui pendekatan teknologinya --- meskipun jika terjadi demikian dapat menjadi nilai plus bagi pustakawan --- akan tetapi sudah cukup memadai jika pustakawan dapat menguasai melalui pendekatan informasinya.

Dalam dokumen “Competencies for Special Librarians of the 21st Century” yang dikeluarkan oleh Special Libraries Association (SLA) pada tahun 1996, Ada 6 bidang yang harus dikuasai oleh seorang Pustakawan Perpustakaan Khusus :

1. Sumber-Sumber Informasi (Information Resources)
2. Manajemen Informasi (Information Management)
3. Akses Informasi (Information Access)
4. Sistem Informasi dan Teknologi (Information Systems and Technology)
5. Riset (Research)
6. Kebijakan Informasi (Information Policy)

Dikutip dari : Carol Tenopir [2000]. "I Never Learned About that in Library School: Curriculum Changes In LIS., "Online March, 2000.

Kembali ke perjalanan ZoRIS, ZoRIS mencapai perubahan dramatisnya pada tahun 1996, saat menempati ruangan baru yang luasnya hanya sepersepuluh dari lokasi yang lama, di Kompleks Kedutaan Amerika Serikat di Jakarta, tepatnya di jalan Medan Merdeka Selatan. Sebagian besar koleksi *textbook* di hibahkan ke Perpustakaan Kajian Wilayah Amerika, UI di Salemba. Sejak tahun 1999, ZoRIS secara resmi berganti nama menjadi Information Resource Center (IRC).

Information Resource Center sebagai hasil Transformasi

Apa yang dimaksud dengan perpustakaan kecil? Pada literatur yang kita baca lima belas tahun lalu, suatu perpustakaan disebut kecil jika koleksinya tidak lebih dari 20.000 buku

plus sekian majalah dan menyediakan sekian kursi untuk diduduki pengunjung. Perpustakaan yang lebih besar mempunyai koleksi yang lebih banyak, kursi yang lebih banyak, staf yang lebih banyak, dan--*konsekwensi logisnya*--ruangan yang lebih luas atau gedung yang lebih besar. Kategori besar atau kecilnya perpustakaan ditentukan berdasarkan dimensi fisiknya. Ini salah satu contoh pola pikir model kepustakawanan yang meletakkan pemilikan bahan pustaka cetak sebagai pusat eksistensinya. Pola pikir ini mungkin masih benar jika yang diacu adalah perpustakaan yang mengemban tugas melestarikan bahan pustaka cetak atau perpustakaan deposit tetapi belum tentu benar jika yang diacu adalah perpustakaan yang mengutamakan pemenuhan kebutuhan informasi komunitasnya.

Konversi koleksi dari media kertas ke CD-ROM perlu dipertimbangkan perpustakaan yang menghadapi masalah atau kesulitan dalam menyediakan ruang penyimpanan yang besar. Satu CD-ROM dapat dijejali 650 megabyte informasi atau setara dengan sekitar 350.000 halaman cetak. Dengan matematika sederhana, 3.500 bahan pustaka yang rata-rata terdiri atas 100 halaman dapat dikonversi ke satu CD- ROM saja--bayangkan berapa banyak ruang koleksi dan biaya tersembunyi yang dapat dihemat.

Dalam konsep perpustakaan digital dan virtual, perpustakaan besar adalah perpustakaan yang dapat mengakses lebih banyak informasi dan tidak berarti harus besar secara fisik. Satu perpustakaan berukuran seratus meter persegi dengan koleksi 700 CD-ROM, 2.000 bahan pustaka cetak, akses ke ribuan pangkalan data lewat Internet, dan didukung oleh lima *cybrarian* (*Cyber Librarian*), dan didukung oleh penyediaan fasilitas teknologi yang memadai seperti penyediaan koneksi internet dengan “*dedicated access*” sehingga selama 24 jam selalu terhubung dengan jaringan, *Facsimile*, *Telepon*, *Scanner*, *CD-Writer*, dan lain lain, mungkin masih lebih besar daripada perpustakaan lain berukuran ribuan meter persegi dan didukung oleh belasan bahkan puluhan *librarian* tetapi hanya mampu mengakses ratusan ribu bahan pustaka cetak koleksi sendiri.

Kurang lebih seperti itulah, posisi atau keadaan Information Resource Center (IRC) saat ini. Sama seperti Jaringan Perpustakaan APTIK, IRC juga mempunyai hubungan yang erat dengan sesama IRC di negara lain, terutama di wilayah EAP (East Asia and Pacific).

Setiap tahun selalu diadakan “IRC Director Conference” di setiap wilayahnya/regionnya, yang isinya kurang lebih sama dengan yang bapak/ibu diskusikan dalam pertemuan rapat kerja ini.

Paradigma baru IRC sebagai sebuah pusat informasi yang berbasiskan elektronik (*electronic based*) :

- Lebih banyak 'akses' ke sumber-sumber informasi,
- Patron tidak harus datang ke IRC
- IRC mendatangi patron (*pro active*)
- Fasilitator akses ke Internet (*Fee dan Free resources*)
- Sosialisasi sumber-sumber dan layanan informasi IRC kepada perpustakaan-perpustakaan.
- IRC memberikan pelayanan yang berbasis elektronik bagi penggunanya

(Artikel Alert via elektronik mail dan *Mailing List* Info USA)

Secara garis besar dapat disimpulkan keadaan IRC sebagai berikut :

- IRC telah menjelma dari sebuah perpustakaan besar (dalam arti fisik dan koleksi tercetak) menjadi sebuah Pusat Informasi yang “*resourceful* “ dan berbasis elektronik.
- Tidak ada sistem keanggotaan, tapi IRC memiliki target Audience yang lebih terfokus..
- Statistik penggunaan perpustakaan lebih banyak pada pelayanan Jasa Referensi melalui email/fax/telp/surat daripada datang ke IRC.
- Koleksi inti lebih didominasi oleh koleksi elektronik, terutama kemampuan akses ke berbagai sumber-sumber informasi *online*, disamping CD-ROM dan
- Online database yang di langgan IRC: Lexis/Nexis, Factiva, Books in print, Proquest Direct dan Infotrac dari GaleNet. Semuanya bisa diakses melalui internet dan pilihan tampilannya selain berdasarkan tekstual juga tersedia dalam pilihan image (PDF file), jika dicetak akan seperti halaman aslinya.
- IRC secara rutin mengadakan pelatihan Internet baik di IRC atau di tempat *Target Audience*.



Pangkalan Data Berbasis Web

yang bisa di akses melalui IRC Jakarta



Informasi produk dari LexisNexis dapat dilihat lebih lanjut di Website mereka : <http://lexisnexis.com>. Pada situs ini, banyak informasi yang bisa kita temui. Lexis Nexis adalah gabungan dari dua buah commercial database Lexis dan Nexis. Lexis pertama kali dikembangkan pada tahun 1973, dengan penekanan content pada sumber sumber informasi di bidang hukum, peraturan dan perundang-undangan yang ada di Amerika Serikat yang ditujukan untuk membantu para pengacara dan praktisi-praktisi hukum melakukan pekerjaan-pekerjaan dibidangnya. Baru kemudian pada tahun 1979, dikembangkanlah Nexis, yang merupakan database dengan content yang lebih luas dan umum lagi yang memberikan begitu banyak informasi termasuk didalamnya informasi berita dan bisnis, profil perusahaan, studi pemasaran dan lain sebagainya, yang dapat diakses secara online. Dengan kata lain LexisNexis merupakan tools atau sarana untuk mengumpulkan dan memberikan informasi. (lihat demonya di presentasi)



Salah satu sumber akademis yang paling lengkap yang dapat diakses melalui **Proquest Direct Online**. Database ini menyediakan akses informasi secara lengkap dari jurnal ilmiah dengan bidang disiplin ilmu yang luas, termasuk didalamnya : Seni, militer, hukum, Ilmu sosial, humaniora dan isu gender. Cakupan terbitannya mulai 1971 – sekarang, dan jumlah judul jurnal ilmiah yang dicakup mencapai lebih dari 3000 judul. (lihat demonya di presentasi)



Factiva.com adalah database berbasis web yang sangat fleksible, dan sangat bermanfaat untuk mencari pemecahan dari berita-berita bisnis dan riset. Database ini menyatukan isi dari 8.000 terbitan termasuk diantaranya Surat kabar utama dunia, Dow Jones, Reuter, Associated Press, Jurnal industri dan bisnis, serta 9000 website yang sudah terpilih. Dengan data arsip sampai dengan 20 tahun kebelakang. Cakupan informasi yang ada di database ini adalah informasi Bisnis, Ilmu Sosial, IPTEK, Kesehatan, Hukum, Pendidikan, Pengetahuan Umum, Sastra, Berita dan kritik/tinjauan. **(lihat demonya di presentasi)**

Daftar Istilah

Jaringan perpustakaan : suatu sistem hubungan antar perpustakaan, yang diatur dan disusun menurut berbagai bentuk persetujuan, yang memungkinkan komunikasi dan pengiriman secara terus menerus informasi bibliografis maupun informasi-informasi lainnya, baik berupa bahan dokumentasi maupun ilmiah. Selain itu, jaringan perpustakaan juga menyangkut pertukaran keahlian, menurut jenis dan tingkat yang telah disepakati. Jaringan ini biasanya berbentuk organisasi formal, terdiri atas dua perpustakaan atau lebih, dengan tujuan yang sama.

Paradigma :Teori atau dogma yang memberi batasan-batasan dan aturan-aturan. Paradigma menyaring data dan, sebagai akibatnya, sering mencegah antisipasi terhadap perkembangan-perkembangan baru yang berasal dari luar paradigma itu.

Paradigma Perpustakaan :

- (1) Pencapaian ilmiah yang pada masanya diakui secara universal oleh kalangan pustakawan sebagai sumber model penyelesaian masalah (yang mereka hadapi)
- (2) Pandangan terhadap perpustakaan, suatu konstelasi teori-teori yang dianut pustakawan, baik secara sadar atau tidak.
- (3) Konsensus dalam komunitas perpustakaan: “Cara nyata dan diterima oleh kalangan pustakawan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

DAFTAR BACAAN DAN REFERENSI

Begum, Rasidah [1999]. “Internet use in libraries in South East Asia with special reference to the role of the Universiti Sains Malaysia Library in promoting the use of the internet for teaching and learning” in *Proceedings 65th IFLA Council and General Conference*, Bangkok, Thailand, August 20 - August 28, 1999
<http://www.ifla.org/IV/ifla65/papers/020-129e.htm> [tgl akses : 5 Juni 2003]

D. Kovacs. [2000], In: "Building Electronic Library Collections: the essential guide to selection criteria, and core subject collections", Neal Schuman Publishers, New York (2000), p. 12.

Information Resource Center (IRC). IRC Jakarta Annual Program Plan 2002, *unpublished*. 2002. 14 p.

International Telecommunication Union. [2003] "ITU Telecommunication Indicators Update International Internet Bandwith In Asia-Pacific",
<http://www.itu.int/itunews/issue/2002/10/indicators.html> [tgl akses : 2 Juni 2003]

Jacsó, Peter [2003] , "Virtual Reference Service and Disservice"
Computer In libraries, Vol. 23 No. 4, April 2003
<http://www.infotoday.com/cilmag/apr03/jacso.shtml> [tgl akses : 2 Juni 2003]

Moyoa, Lesley M. [2002], "Collections on the Web: some access and navigation issues",
Library Collections, Acquisitions, and Technical Services,
Vol 26, no1, Spring 2002, pages 47-59

Notess, Greg R. [2002] "Free Full Text : FindArticles and MagPortal", *Online*, vol. 26, no. 4, Jul/Aug 2002.
<http://www.infotoday.com/online/jul02/OnTheNet.htm> [tgl akses : 5 Juni 2003]

Simanjuntak, Melling [1995], "Kepustakawanan Alternatif", Kongres Nasional Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) , Jakarta, November 1995.

Simanjuntak, Melling [2003], "Paradigma baru Pustakawan" Materi Kuliah tamu di Universitas Muhamadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, April 2003.

Surahman, Maman [1999] "Kemungkinan Pengembangan Perpustakaan Elektronik di BPK Penabur KPS Jakarta", *Temukarya Pengembangan Disain Perpustakaan Elektronik*, yang diselenggarakan oleh PUSTEKKOM Dikbud bekerjasama dengan IDLN (Indonesian Distance Learning Network) di Hotel Griya Astoeti, Cisarua, Bogor, 22- 26 Februari 1999.
<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/ava/elib/homepage.htm>
[tgl akses : 2 Juni 2003]

Widyatmoko, Titis. [2003] "Studi ITU tentang Internet Indonesia : Lapar Berita, detikcom Pilihannya" **detik.com** [Media Online]
<http://www.detikinet.com/net/2003/04/25/20030425-172556.shtml>
[tgl akses : 2 Juni 2003]

Zorinsky Research and Information Service (ZoRIS). Annual Program Plan 1997, *unpublished*. 1997. 8 p.